

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Numerasi

a. Pengertian Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi (Winata et al., 2021). Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada keterampilan melakukan operasi hitung, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, membuat estimasi, serta menafsirkan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Celemin, 2023). Lebih lanjut, kemampuan numerasi berkaitan dengan keterampilan menggunakan berbagai simbol dan angka yang berhubungan dengan matematika untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Penguatan kemampuan numerasi melalui pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami konsep matematika secara lebih bermakna (Indrastuti et al., 2024).

Menurut Wijayanti et al. (2025), kemampuan numerasi merupakan kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan informasi

berbasis angka dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk cerita, grafik, tabel, atau diagram untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Kemampuan ini tidak hanya diperlukan dalam pembelajaran matematika, tetapi juga berperan dalam berbagai bidang kehidupan dan mata pelajaran lainnya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Nursyamsudin & Jaelani (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan numerasi mencakup beberapa aspek, yaitu:

- 1) Kemampuan berpikir secara matematis dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang relevan baik dalam konteks nasional maupun global;
- 2) Kemampuan menggunakan berbagai jenis angka dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah praktis dalam berbagai situasi kehidupan; dan
- 3) Kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, bagan, dan menggunakan hasil analisis tersebut untuk membuat prediksi dalam mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pengertian kemampuan numerasi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam merumuskan, menggunakan, menafsirkan, serta mengevaluasi konsep

dan prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Kemampuan Numerasi

Menurut OECD (2019), kemampuan numerasi tidak hanya mencakup kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga kemampuan merumuskan masalah dari situasi nyata ke dalam bentuk matematika, menggunakan konsep dan prosedur matematika yang sesuai, menafsirkan hasil yang diperoleh dalam konteks permasalahan, serta mengevaluasi kewajaran dan ketepatan solusi yang dihasilkan. Kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal AKM menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan kemampuan kognitif, sehingga diperlukan analisis mendalam terhadap proses berpikir siswa (Sari et al., 2023).

Tahapan proses berpikir matematis menggambarkan bagaimana siswa merumuskan, menggunakan, menafsirkan, serta mengevaluasi konsep matematika dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Berikut empat indikator kemampuan numerasi yang disajikan pada Tabel 2.1. Indikator Kemampuan Numerasi.

Tabel 2.1. Indikator Kemampuan Numerasi

No	Tahap	Indikator
1	<i>Formulating</i>	Mengidentifikasi informasi yang relevan dari masalah kontekstual dan merumuskan masalah dunia nyata ke dalam model atau representasi matematika (simbol, diagram, tabel, atau persamaan).

No	Tahap	Indikator
2	<i>Employing</i>	Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan, termasuk melakukan perhitungan dan menerapkan strategi penyelesaian.
3	<i>Interpreting</i>	Menafsirkan hasil atau solusi matematika ke dalam konteks permasalahan nyata serta menjelaskan makna hasil yang diperoleh secara logis.
4	<i>Evaluating</i>	Mengevaluasi kebenaran dan kewajaran hasil penyelesaian, menilai kesesuaian solusi dengan konteks masalah, serta merefleksikan proses dan hasil penyelesaian yang dilakukan.

(OECD, 2019)

Berdasarkan indikator kemampuan numerasi yang mengacu pada OECD, penelitian ini memfokuskan analisis pada empat tahap utama, yaitu *formulating*, *employing*, *interpreting*, dan *evaluating*.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi siswa tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, rendahnya kemampuan numerasi disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya motivasi belajar, kecemasan terhadap matematika, rendahnya kepercayaan diri siswa, serta faktor eksternal berupa pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, lingkungan kelas yang kurang mendukung, keterbatasan keterlibatan orang tua (Silfia et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Hazimah & Sutisna (2023) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan numerasi

dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi:

- a) Tingkat intelektual, yaitu kemampuan memahami konsep dan menyelesaikan masalah numerasi;
- b) Sikap terhadap matematika, di mana sikap positif dapat meningkatkan keterlibatan belajar, sedangkan sikap negatif dapat menghambat pemahaman;
- c) Kemampuan psikomotorik, seperti kemampuan menulis dan mengerjakan tugas yang mendukung kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal;
- d) Minat dan motivasi belajar, yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan berusaha mengatasi kesulitan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa, meliputi:

- a) Dukungan orang tua, berupa perhatian dan pendampingan belajar;
- b) Kompetensi guru dan metode pembelajaran, yang menentukan kualitas proses pembelajaran;

- c) Sarana dan prasarana belajar, seperti ketersediaan buku, media, dan fasilitas pembelajaran;
- d) Lingkungan sosial dan belajar, termasuk kondisi lingkungan dan pemanfaatan teknologi yang dapat mendukung atau menghambat proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, sikap, minat, motivasi, dan kesiapan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan orang tua, kualitas pembelajaran guru, fasilitas belajar, serta lingkungan belajar.

2. Siswa *Slow Learner*

a. Pengertian Siswa *Slow Learner*

Siswa *slow learner* adalah siswa yang mengalami kesulitan atau lambat dalam memahami materi pelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa *slow learner* sering menghadapi hambatan dalam memproses informasi, berpikir secara abstrak, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir logis seperti matematika (Asrori et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Widodo & Astuti (2026) menyatakan bahwa siswa *slow learner* masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menganalisis strategi penyelesaian, dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Kondisi tersebut berdampak pada prestasi belajar

yang berada di bawah rata-rata teman sebayanya serta adanya kemungkinan mengalami tinggal kelas (Sukma, 2021). Secara umum, siswa *slow learner* memiliki skor inteligensi berkisar antara 70-90 (Muhammad et al., 2024). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran cenderung mengalami kesulitan mengikuti materi dan memerlukan waktu belajar yang lebih lama serta pengulangan yang lebih sering untuk mencapai pemahaman yang optimal (Aliyah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata teman sebayanya, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas, sehingga memerlukan waktu lebih lama dan bimbingan tambahan dalam memahami materi pelajaran.

b. Karakteristik Siswa *Slow Learner*

Menurut Bala dan Rao (dalam Sukma, 2021), karakteristik siswa *slow learner* dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut.

1) Aspek Kognitif

Siswa *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, terutama yang bersifat abstrak.

2) Aspek Bahasa

Siswa *slow learner* mengalami kesulitan menyampaikan ide dan berkomunikasi dengan jelas.

3) Aspek Auditori-Perseptual

Siswa *slow learner* lebih sulit memahami informasi yang disampaikan secara lisan.

4) Aspek Visual-Motor

Siswa *slow learner* lebih mudah memahami informasi visual, tetapi sering mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik.

5) Aspek Sosial dan Emosional

Siswa *slow learner* cenderung kurang percaya diri dan membutuhkan lebih banyak dukungan.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik siswa *slow learner* dalam penelitian ini di tinjau dari lima aspek, yaitu kognitif, bahasa, auditori-perseptual, visual-motor, serta sosial dan emosional. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami kondisi dan hambatan siswa, serta sebagai acuan dalam menganalisis kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.

c. Kendala dan Potensi Belajar Matematika pada Siswa *Slow Learner*

Berdasarkan karakteristik tersebut, siswa *slow learner* menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran matematika. Salah satu faktor penghambat utama adalah rendahnya motivasi belajar yang disertai dengan keterbatasan dalam ingatan jangka pendek (Zhozhikashvili et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan siswa *slow learner* memerlukan pengulangan materi secara berkala agar dapat memahami konsep yang dipelajari (Wijaya & Rohimah, 2024). Selain faktor internal tersebut,

terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar (Lin, 2025). Permasalahan lain yang turut menjadi kendala adalah ketiadaan guru pembimbing khusus (GPK) serta terbatasnya fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner* (Misky et al., 2021).

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, siswa *slow learner* tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh pendampingan yang tepat. Keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi tersebut sangat bergantung pada penerapan perspektif pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan yang menekankan pada individualisasi pembelajaran, modifikasi tugas, penggunaan alat bantu visual dan teknologi terbukti dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara signifikan (Wahyuningsih & Suranti, 2023). Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara individual dalam lingkungan yang suportif juga berperan penting dalam membantu siswa *slow learner* mencapai pemahaman yang lebih baik, khususnya dalam pembelajaran matematika (Wanabuliandari et al., 2025).

3. *Habits of Mind*

a. Definisi *Habits of Mind*

Istilah *Habits of Mind* terdiri dari dua kata yaitu *Habits* yang berarti kebiasaan dan *Mind* yang berarti pikiran. *Habits of Mind* secara sederhana dapat diartikan sebagai kebiasaan dalam berpikir. Konsep

Habits of Mind yang dikembangkan oleh Costa & Kallick mengacu pada kebiasaan berpikir yang mendukung keberhasilan intelektual. Kebiasaan berpikir tersebut tercermin dalam beberapa karakteristik, seperti bertahan dan pantang menyerah (*persisting*), berpikir fleksibel (*thinking flexibly*), metakognisi (*metacognition*), serta berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat (*thinking and communicating with clarity and precision*) (Hadi & Suhendra, 2025).

Sejalan dengan konsep tersebut, *Habits of Mind* merujuk pada pola pikir dan perilaku yang perlu dilatih agar siswa mampu membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi (Sinaga & Arliani, 2024). Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka cenderung menggunakan pola atau strategi berpikir tertentu yang membantu dalam menemukan solusi secara efektif (Nurmeidina et al., 2025). Oleh karena itu, kebiasaan berpikir yang dimiliki siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan dalam proses belajar dan pemecahan masalah (Ariyati et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, *Habits of Mind* adalah kebiasaan berpikir yang ditunjukkan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara efektif, yang dibatasi pada empat indikator utama meliputi kemampuan bertahan dan pantang menyerah (*persisting*), berpikir fleksibel (*thinking flexibly*), metakognisi (*metacognition*), serta berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat (*thinking and communicating with clarity and precision*).

b. Tujuan dan Fungsi *Habits of Mind*

Habits of Mind merupakan perspektif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi kompleks, termasuk dalam pembelajaran matematika (Sinaga & Arliani, 2024). Perspektif tersebut menjadi penting karena dalam pembelajaran matematika siswa tidak hanya dituntut untuk memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga memahami proses berpikir yang digunakan (Santos-trigo, 2024). Oleh karena itu, perspektif *Habits of Mind* berperan dalam mengembangkan kemampuan numerasi melalui pembiasaan untuk bertahan dan pantang menyerah, berpikir fleksibel, metakognisi, serta berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat dalam menyelesaikan soal numerasi. Dengan adanya *Habits of Mind*, siswa dapat membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif.

c. Indikator *Habits of Mind*

Sejalan dengan tujuan dan fungsi tersebut, *Habits of Mind* memiliki sejumlah indikator yang menggambarkan kebiasaan berpikir siswa dalam proses belajar. Indikator *Habits of Mind* yang dikembangkan oleh Costa & Kallick (2008) meliputi 16 indikator sebagai berikut:

1) *Persisting* (bertahan dan pantang menyerah)

Kemampuan untuk tetap fokus dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan sampai menemukan solusi.

2) *Managing impulsivity* (mengendalikan impulsivitas)

Kemampuan untuk berpikir tenang dan menahan diri agar tidak terburu-buru dalam bertindak atau mengambil keputusan.

3) *Listening with understanding and empathy* (mendengarkan dengan pemahaman dan empati)

Kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan mendengarkan secara penuh serta menunda penilaian pribadi.

4) *Thinking flexibly* (berpikir fleksibel)

Kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mencari alternatif cara penyelesaian.

5) *Metacognition* (metakognisi)

Kemampuan untuk menyadari dan mengontrol proses berpikir sendiri dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan metakognitif siswa berperan penting dalam proses penyelesaian masalah matematika (Lusiana et al., 2020).

6) *Striving for accuracy* (berupaya mencapai ketelitian dan ketepatan)

Kemampuan untuk bekerja secara teliti dan memastikan hasil benar dengan memeriksa kembali pekerjaan.

7) *Questioning and posing problems* (bertanya dan merumuskan masalah)

Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan merumuskan masalah guna memperjelas pemahaman.

- 8) *Applying past knowledge to new situations* (menerapkan pengetahuan sebelumnya pada situasi baru)

Kemampuan untuk menggunakan pengalaman atau pengetahuan lama dalam menyelesaikan masalah baru.

- 9) *Thinking and communicating with clarity and precision* (berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat)

Kemampuan untuk menyampaikan ide secara runtut, jelas, dan akurat.

- 10) *Gathering data through all senses* (mengumpulkan data melalui seluruh indera)

Kemampuan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh melalui pengamatan dan berbagai indera.

- 11) *Creating, imagining, and innovating* (mencipta, membayangkan, dan berinovasi)

Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan kreatif dalam pemecahan masalah.

- 12) *Responding with wonderment and awe* (merespons dengan rasa kagum dan ingin tahu)

Kemampuan untuk menunjukkan rasa ingin tahu dan antusias terhadap hal-hal baru.

13) *Taking responsible risks* (mengambil risiko secara bertanggung jawab)

Kemampuan untuk berani mencoba cara baru dengan tetap mempertimbangkan konsekuensinya.

14) *Finding humour* (menemukan humor)

Kemampuan untuk melihat sisi lucu dalam situasi agar tetap positif dalam belajar.

15) *Thinking interdependently* (berpikir saling bergantung)

Kemampuan untuk bekerja sama dan berpikir bersama orang lain dalam menyelesaikan masalah.

16) *Remaining open to continuous learning* (terbuka terhadap pembelajaran berkelanjutan)

Kemampuan untuk selalu terbuka terhadap pengalaman baru dan perbaikan diri secara terus-menerus.

Dari berbagai indikator *Habits of Mind* yang dikembangkan oleh Costa & Kallick, penelitian ini tidak menggunakan seluruh indikator, melainkan memfokuskan pada indikator yang paling relevan dengan karakteristik penelitian. Pemilihan indikator dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada empat indikator utama yang disajikan pada Tabel 2.2. Indikator *Habits of Mind* yang digunakan.

Tabel 2.2. Indikator *Habits of Mind* yang digunakan

No	Indikator	Deskriptor
1	<i>Persisting</i>	Menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan masalah numerasi dengan tetap fokus, tidak mudah menyerah, serta terus berusaha hingga memperoleh solusi yang tepat meskipun menghadapi hambatan.
2	<i>Thinking flexibly</i>	Mampu menggunakan berbagai strategi penyelesaian serta menyesuaikan pendekatan ketika strategi awal tidak berhasil dengan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.
3	<i>Metacognition</i>	Mampu menyadari, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir yang dilakukan selama menyelesaikan soal numerasi serta merefleksikan langkah dan strategi yang digunakan.
4	<i>Thinking and communicating with clarity and precision</i>	Mampu menyampaikan ide, langkah penyelesaian, dan alasan secara jelas, runtut, logis, serta menggunakan representasi dan istilah matematika yang tepat.

(Costa & Kallick, 2008)

Pemilihan empat indikator *Habits of Mind* didasarkan pada relevansinya dengan tahapan kemampuan numerasi yang meliputi *formulating*, *employing*, *interpreting*, dan *evaluating*. Keempat indikator tersebut juga sesuai dengan tujuan penelitian karena dapat menggambarkan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah numerasi. Selain itu, indikator tersebut dapat diamati melalui tes kemampuan numerasi, observasi, dan wawancara sehingga mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kemampuan numerasi siswa berdasarkan perspektif *Habits of Mind*. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada keempat indikator tersebut.

d. Kemampuan Numerasi Berdasarkan Perspektif *Habits of Mind*

Pada penelitian ini, kemampuan numerasi meliputi *formulating*, *employing*, *interpreting*, dan *evaluating* diintegrasikan dengan indikator *Habits of Mind*, yaitu *persisting*, *thinking flexibly*, *metacognition*, serta *thinking and communicating with clarity and precision*. Berikut indikator kemampuan numerasi berdasarkan perspektif *Habits of Mind* yang akan disajikan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Indikator Kemampuan Numerasi Berdasarkan Perspektif *Habits of Mind*

No	Indikator Kemampuan Numerasi	Indikator <i>Habits of Mind</i>	Deskriptor
1	<i>Formulating</i>	<i>Persisting</i>	Siswa tetap berusaha mengidentifikasi informasi penting dan merumuskan masalah ke dalam bentuk matematika meskipun mengalami kesulitan.
		<i>Thinking flexibly</i>	Siswa mampu merumuskan masalah dengan berbagai representasi (tabel, diagram, simbol) sesuai situasi yang dihadapi.
		<i>Metacognition</i>	Siswa menyadari dan menjelaskan proses berpikirnya saat mengubah masalah kontekstual menjadi model matematika.
		<i>Thinking and communicating with clarity and precision</i>	Siswa merumuskan masalah secara jelas, runtut, dan menggunakan simbol atau bahasa matematika yang tepat.
2	<i>Employing</i>	<i>Persisting</i>	Siswa tetap tekun dalam menggunakan konsep dan prosedur matematika untuk

No	Indikator Kemampuan Numerasi	Indikator <i>Habits of Mind</i>	Deskriptor
			menyelesaikan masalah hingga menemukan solusi.
		<i>Thinking flexibly</i>	Siswa mencoba berbagai strategi atau metode perhitungan ketika strategi awal tidak berhasil.
		<i>Metacognition</i>	Siswa memantau dan mengevaluasi langkah-langkah perhitungan yang dilakukan selama proses penyelesaian.
		<i>Thinking and communicating with clarity and precision</i>	Siswa menyajikan langkah penyelesaian secara sistematis, jelas, dan sesuai prosedur matematika.
3	<i>Interpreting</i>	<i>Persisting</i>	Siswa tetap berusaha memahami dan menafsirkan hasil perhitungan ke dalam konteks soal meskipun mengalami kebingungan.
		<i>Thinking flexibly</i>	Siswa mampu menafsirkan hasil dengan berbagai cara atau sudut pandang sesuai konteks masalah.
		<i>Metacognition</i>	Siswa merefleksikan apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan konteks permasalahan.
		<i>Thinking and communicating with clarity and precision</i>	Siswa menjelaskan makna hasil secara jelas, logis, dan sesuai dengan konteks masalah.
4	<i>Evaluating</i>	<i>Persisting</i>	Siswa tidak mudah menyerah dalam memeriksa kembali hasil dan memastikan kebenaran jawabannya.
		<i>Thinking flexibly</i>	Siswa mempertimbangkan alternatif solusi atau cara lain

No	Indikator Kemampuan Numerasi	Indikator <i>Habits of Mind</i>	Deskriptor
			untuk mengecek kebenaran hasil.
		<i>Metacognition</i>	Siswa merefleksikan keseluruhan proses penyelesaian dan menyadari kesalahan atau kekurangan yang terjadi.
		<i>Thinking and communicating with clarity and precision</i>	Siswa menyampaikan hasil evaluasi secara jelas, logis, dan disertai alasan yang tepat.

OECD (2019); Costa & Kallick (2008)

e. *Habits of Mind* dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan indikator tersebut, penerapan *Habits of Mind* menjadi sangat relevan dalam pembelajaran matematika. Hal ini karena *Habits of Mind* merupakan kebiasaan berpikir yang membantu siswa merespons situasi secara efektif, terutama ketika menghadapi permasalahan yang menuntut penalaran. Dalam konteks pembelajaran matematika, *Habits of Mind* berfungsi sebagai alat berpikir internal yang memfasilitasi siswa dalam mengenali masalah, menentukan strategi penyelesaian, serta mengevaluasi langkah-langkah yang dilakukan secara logis dan terstruktur (Nauli et al., 2024).

Di sisi lain, kemampuan numerasi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan (Ahmad & Santos, 2025). Oleh karena itu, melalui penerapan *Habits of*

Mind, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis informasi secara mendalam, serta membuat keputusan berdasarkan pemahaman konsep yang tepat (Faruliansyah et al., 2025). Dengan demikian, penguatan *Habits of Mind* dalam pembelajaran matematika dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan numerasi, terutama dalam menghadapi permasalahan yang kompleks dan memerlukan penalaran secara sistematis.

f. Peran *Habits of Mind* bagi Siswa *Slow Learner*

Melalui konteks pendidikan inklusif, penerapan *Habits of Mind* menjadi semakin penting, khususnya bagi siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* merupakan siswa yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, namun tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh pendekatan pembelajaran yang tepat (Damayanti et al., 2025). Oleh karena itu, *Habits of Mind* dapat membantu siswa membangun sikap positif dalam menghadapi tantangan belajar.

Kebiasaan berpikir tersebut menjadi sangat dibutuhkan ketika siswa dihadapkan pada kesulitan belajar yang memerlukan ketekunan dan kemampuan berpikir fleksibel. Sebagai contoh, melalui indikator *persisting*, siswa dilatih untuk tetap berusaha dan tidak mudah menyerah. Selain itu, penerapan *Habits of Mind* juga memungkinkan siswa *slow learner* untuk lebih percaya diri dalam merefleksikan proses berpikirnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Habits of Mind* dapat meningkatkan nilai diri, kepercayaan diri, serta

mendorong proses refleksi dan pengambilan keputusan dalam belajar (Lew & Schmidt, 2011; Tonder et al., 2022).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan dan pendukung penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “*Learning Difficulties of Slow Learner Students*” oleh Sabir & Husniati (2024) bertujuan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa *slow learner* melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami konsep abstrak, memproses informasi, dan menyelesaikan masalah matematika. Persamaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu siswa *slow learner*. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas kesulitan belajar siswa *slow learner* secara umum, sedangkan penelitian ini menganalisis kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.
2. Penelitian yang berjudul “*Identification of Numeracy Skills of Elementary School Students in Working on National Assesment Problems*” oleh Ristanto et al. (2024) bertujuan mengidentifikasi kemampuan numerasi siswa SD dalam menyelesaikan soal Asesmen Nasional dengan metode deskriptif kuantitatif melalui tes. Hasil menunjukkan kemampuan numerasi belum merata pada setiap indikator. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kemampuan numerasi. Perbedaannya, penelitian tersebut meneliti siswa secara umum dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan

penelitian ini berfokus pada siswa *slow learner* dan dianalisis secara kualitatif kemampuan numerasinya berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.

3. Penelitian yang berjudul “*Mathematics Learning Difficulties of Slow Learner Students in Terms of Reflective Abstraction Measurement*” oleh Wafiqoh et al. (2022) bertujuan mengetahui kesulitan belajar matematika siswa *slow learner* ditinjau dari abstraksi reflektif menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan siswa *slow learner* mengalami kesulitan mengingat dan menjelaskan konsep, bernalar matematis, menentukan strategi penyelesaian masalah, serta memahami masalah matematika. Persamaannya adalah sama-sama meneliti siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada kesulitan belajar matematika berdasarkan abstraksi reflektif, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.
4. Penelitian yang berjudul “*Analisis Perilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus di MTsN Makassar)*” oleh Nengsi et al. (2021) bertujuan menganalisis perilaku belajar peserta didik *slow learner* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik *slow learner* cenderung lambat memahami materi, sulit berkonsentrasi, dan membutuhkan waktu belajar yang lebih lama. Persamaannya adalah sama-sama meneliti siswa *slow learner*. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji perilaku belajar siswa *slow*

learner, sedangkan penelitian ini mengkaji kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.

5. Penelitian yang berjudul “*Analisis Strategi Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Kemampuan Matematika*” oleh Jannah & Wijayanti (2021) bertujuan mendeskripsikan strategi pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan kemampuan matematika menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan matematika yang berbeda menggunakan strategi pemecahan masalah yang berbeda pula. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji kemampuan matematika siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut meninjau strategi pemecahan masalah berdasarkan kemampuan matematika siswa secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai siswa *slow learner* umumnya berfokus pada kesulitan belajar, perilaku belajar, dan kesulitan dalam pembelajaran matematika. Sementara itu, penelitian mengenai kemampuan numerasi dan kemampuan matematika lebih banyak dilakukan pada siswa secara umum. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind* masih sangat terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*.

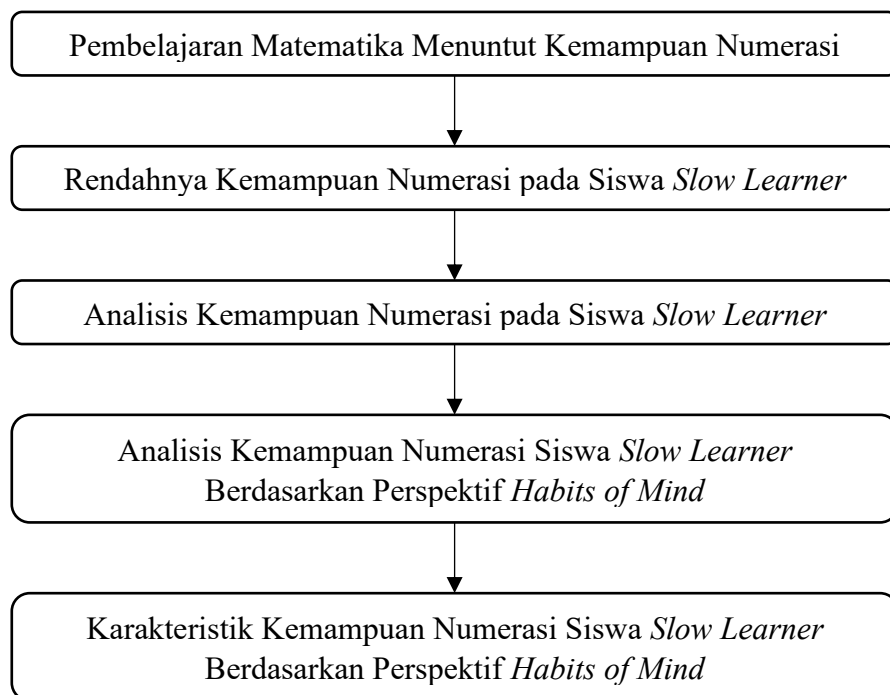
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran matematika yang menekankan pentingnya kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan merumuskan, menggunakan, menafsirkan, serta mengevaluasi konsep dan prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah kontekstual. Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan numerasi yang baik. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah siswa *slow learner*, yang masih mengalami berbagai kesulitan dalam merumuskan dan menyelesaikan masalah matematika. Kesulitan tersebut menyebabkan kebiasaan berpikir siswa tidak tergambarkan secara utuh apabila penilaian hanya difokuskan pada hasil akhir. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang mampu menganalisis kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind* secara lebih mendalam dan komprehensif.

Analisis kemampuan numerasi dalam penelitian ini didasarkan pada empat indikator utama, yaitu *formulating*, *employing*, *interpreting*, dan *evaluating*. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tahapan berpikir siswa secara sistematis selama proses pemecahan masalah matematika. Selain itu, analisis kemampuan numerasi juga dikaitkan dengan *Habits of Mind* yang muncul ketika siswa menyelesaikan masalah. Adapun indikator *Habits of Mind*

yang digunakan meliputi *persisting*, *thinking flexibly*, *metacognition*, serta *thinking and communicating with clarity and precision*.

Dengan mengaitkan kemampuan numerasi dan *Habits of Mind*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kebiasaan berpikir siswa *slow learner*. Gambaran tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik kemampuan numerasi siswa *slow learner* berdasarkan perspektif *Habits of Mind*. Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang memberikan implikasi praktis berupa rekomendasi pembelajaran matematika yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik siswa *slow learner*. Kerangka berpikir penelitian ini disajikan secara sistematis pada Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir